

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu wadah bagi individu dalam mengungkapkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Hal tersebut dapat membangkitkan daya tarik individu dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sastra terlihat kompleks dan mendalam tentang kehidupan manusia, maka diperlukan penelitian mengenai sastra untuk menggali dan mengungkapkan semua hal tersebut agar menjadi lebih jelas.

Dalam bahasa Indonesia istilah “*kesusastraan*” merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan *susastra*. Menurut Teeuw dalam Rokhmansyah, kata *susastra* berasal dari bentuk *su* + *sastra*. Kata *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, pengajaran. Awalan *su-* pada kata *susastra* berarti “baik, indah” sehingga *susastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, pengajaran yang baik dan indah. Konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia menunjuk pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah *kesusastraan* dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, pengajaran yang baik dan indah. (Rokhmansyah, 2014:1-2)

Dalam *kesusastraan* dikenal bermacam-macam jenis sastra (*genre*). *Genre* sastra bukan sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. teori *genre* adalah suatu prinsip keteraturan, sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (*periode*

atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Genre sastra yang umum dikenal adalah puisi, prosa dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita hayalan (Rokhmansyah, 2014:30). Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah (Nurgiyantoro,1995:2). Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah karangan baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’(Nurgiyantoro,1995:9). Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail (Stanton, 2007:90). Dengan demikian dalam novel, dilukiskan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya. Umumnya, cerita yang ditulis di dalam novel diawali dari kejadian atau peristiwa penting yang pernah dialami oleh pelaku atau tokoh cerita, yang nantinya akan mengubah nasib hidupnya.

Novel Jepang merupakan salah satu karya sastra Jepang dari genre prosa. Dalam bahasa Jepang novel disebut dengan *shousetsu*, sama seperti dengan novel lainnya yaitu banyak menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Sampai saat ini cukup banyak sastrawan Jepang yang melahirkan karya-karyanya yang sangat menarik dan bahkan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Salah satu sastrawan Jepang yang terkenal ke mancanegara dengan karyanya yang bagus dan menarik adalah Kawabata Yasunari.

Kawabata Yasunari merupakan sastrawan Jepang yang lahir pada 14 Juni 1899 di Osaka, Jepang. Ia telah banyak melahirkan karya sastra bermutu tinggi sehingga diberikan penghargaan Nobel bidang sastra pada tahun 1968. Kawabata Yasunari juga sebagai pelopor gaya penulisan liris dan impresionis serta sastrawan Jepang yang paling berhasil menciptakan cerita-cerita dengan kadar sensibilitas estetika yang begitu lembut, dan dapat mempengaruhi generasi sastrawan selanjutnya. Karya sastranya antara lain; *Izu no Odoriko* (1926), *Yukiguni* (1935-1937), *Senbazuru* (1949-1951), *Meijin* (1951-1954), *Yama no Oto* (1949-1954), *Mizuumi* (1960), *Nemureru Bijo* (1961), *Koto* (1962), dan yang terakhir sebelum ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri yaitu *Utsukushisa to Kanashimi to* (1964). Novel terakhirnya ini, sangat menarik dan terkenal sehingga kisahnya diangkat ke layar lebar dengan judul *with beauty and sadness* pada tahun 1965. (Hanafi, 2015:307-317)

Utsukushisa to Kanashimi to merupakan sebuah novel psikologi yang menceritakan tokoh Ueno Otoko, seorang anak perempuan yang berusia enam belas tahun. Pada masa itu, ia jatuh cinta pada seorang pria dewasa, bernama Oki Toshio yang telah berumur tiga puluh tahun dan telah memiliki keluarga. Alam bawah sadar Otoko membawanya berani untuk menentang norma masyarakat dan orang tuanya, karena kepolosannya ia rela menyerahkan kegadisannya kepada Oki. Otoko pun hamil di usia yang masih muda. Oki tidak dapat bertanggung jawab karena ia telah memiliki anak dan istri. Otoko sedih menerima kenyataan itu. Bayinya pun lahir prematur dan akhirnya meninggal dunia. Kematian bayinya itu sangat mengguncangkan jiwa Otoko. Konflik batin dan kesedihan yang dirasakan Otoko mendorong alam bawah sadarnya untuk berbuat nekat bunuh diri. Namun, Otoko dapat terselamatkan meskipun untuk penyembuhannya harus melalui rumah sakit jiwa. Akhirnya, Otoko dibawa pindah oleh ibunya ke kota Kyoto.

Dua puluh empat tahun kemudian, Oki pergi ke Kyoto untuk bertemu dengan Otoko. Pada saat itu, Otoko telah menjadi seorang pelukis terkenal dan mempunyai seorang murid bernama Sakami Keiko, seorang remaja perempuan. Keiko yang tinggal bersama dengan Otoko telah mengetahui kisah cinta Otoko

dengan Oki yang dramatis. Atas dasar rasa takut dan cemas tak ingin kehilangan sosok dan rasa cinta kasih Otoko yang masih memiliki rasa cinta kepada Oki, membuat Keiko merelakan dirinya untuk melakukan balas dendamnya kepada Oki karena telah menyakiti Otoko dan telah hadir kembali di kehidupan Otoko. Karena hal tersebut, setelah pertemuan pertama Keiko dengan Oki di tahun baru, Keiko mulai melakukan balas dendamnya dengan cara mendekati dan merayu Oki. Namun, Keiko tidak hanya mengincar Oki, anak laki-laki Oki yaitu Taichiro juga dirayunya, tujuannya untuk menghancurkan keluarganya serta rumah tangga Oki dan istrinya, Fumiko. Di akhir cerita Keiko tampaknya mulai melakukan rencana balas dendamnya pada Taichiro. Ia menemani Taichiro untuk melakukan penelitian di Kyoto. Setelah selesai melakukan penelitian, Keiko meminta pada Taichiro untuk bersamanya menaiki *boat*. Walaupun pada awalnya menolak, pada akhirnya Taichiro menemaninya. Namun *boat* yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Keiko berhasil diselamatkan sedangkan Taichiro belum ditemukan.

Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* penuh dengan konflik kejiwaan antara tokoh-tokohnya yang melahirkan cinta buta, perasaan cemburu, dan hubungan cinta segitiga yang sangat rumit. Alur ceritanya pun dramatis karena dibumbui oleh perilaku seks tokoh-tokohnya yang menyimpang serta melibatkan usaha balas dendam akibat kecemasan dan ketakutan akan kehilangan cinta kasih. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti novel ini. Untuk mendalami penelitian ini akan dijelaskan bagaimana obsesi dalam cinta kasih tokoh Sakami Keiko terhadap tokoh Ueno Otoko dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* sehingga menyebabkan kebencian terhadap Oki Toshio dan keluarganya.

1.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menggunakan tinjauan pustaka yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang penulis gunakan adalah novel yang berjudul *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari. Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berisi landasan teori dan literatur yang mendukung penelitian ini serta

sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya, seperti buku metode karakterisasi, psikologi sastra, dan buku teori lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu digunakan pula jurnal atau beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Melalui pengamatan yang penulis telah lakukan, banyak mahasiswa sastra Jepang dari berbagai universitas di Indonesia yang menggunakan novel ini sebagai bahan penelitiannya karena novel ini pekat dengan unsur psikologis. Penulis menemukan beberapa mahasiswa sastra Jepang yang pernah menulis skripsi tentang novel ini, antara lain;

1. Zaki Ainul Fadli 2003, mahasiswa Universitas Gajah Mada dengan judul “Analisis Kejiwaan Tokoh Keiko Dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata”. Dalam skripsi tersebut, Zaki Ainul Fadli hanya membahas kondisi psikis dan psikoanalisis yaitu struktur kepribadian yang membahas id, ego, dan superego serta perkembangan kepribadian yang membahas fase-fase psikoseksual individu tokoh Sakami Keiko.
2. Budi Mulyadi 2007, mahasiswa Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro melakukan penelitian dengan judul “Karakter Tokoh Utama Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Kawabata Yasunari”. Dalam tesis tersebut, Budi Mulyadi membahas ketiga tokoh utama yaitu, Otoko, Oki dan Keiko dengan tidak membahas tentang psikoseksual serta kepribadian yang Zaki Ainul telah teliti. Tesis ini lebih menfokuskan pada karakter tokoh utama, teknik penceritaan dalam menggambarkan karakter tokoh utama, serta simbol-simbol yang digunakan oleh Kawabata Yasunari dalam menggambarkan karakter tokoh utama.
3. Sekar Dini Putri Khambali 2017, mahasiswa Universitas Diponegoro melakukan penelitian dengan judul “Kepribadian Dua Tokoh Utama Dan Nilai Moral Dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata”. Dalam penelitian tersebut, Sekar Dini Putri Khambali lebih menfokuskan pada kehidupan lesbian tokoh Otoko dan Keiko, serta mengungkapkan nilai-nilai moral kedua tokoh tersebut.

4. Untsa Shofwati 2018, mahasiswa Universitas Diponegoro melakukan penelitian dengan judul “Konflik Batin Dua Tokoh Utama Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata”. Dalam skripsi tersebut Untsa Shofwati hanya membahas konflik batin dari tokoh Ueno Otoko dan Oki Toshio melalui teori dari Kurt Lewin.
5. Namira Intan Meiranti 2005, mahasiswa Universitas Darma Persada melakukan penelitian dengan judul “Motif Balas Dendam Tokoh Sakami Keiko Dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Kawabata Yasunari”. Dalam skripsi tersebut Namira Intan Meiranti membahas motif balas dendam yang terjadi pada tokoh Sakami Keiko baik dari segi psikologi maupun kesehatan mental dan menjelaskan latar belakang kehidupan pengarang dari anak-anak hingga akhir hayatnya beserta karya-karya yang telah membesarkannya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penulis sebelumnya terletak pada teori yang digunakan, penulis meneliti kondisi kejiwaan tokoh Sakami Keiko dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui konsep obsesi dan teori psikologi kepribadian dari Sigmund Freud yaitu konsep kebencian serta lebih menekankan pada pendekatan intrinsik.

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* sebagai berikut,

1. Oki hadir kembali di kehidupan Otoko.
2. Keiko telah mengetahui kisah cinta Otoko dengan Oki dan mengetahui bahwa Otoko masih memiliki rasa cinta kepada Oki.
3. Keiko takut kehilangan Otoko.
4. Keiko merasa sangat benci terhadap Oki dan keluarganya karena telah menyakiti dan menghancurkan kehidupan Otoko.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis banyak menemukan permasalahan di dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* baik percintaan, perselingkuhan, perasaan cemburu, kebencian, dan bahkan balas dendam. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian pada salah satu tokoh utama dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* yaitu Sakami Keiko. Masalah Sakami Keiko yang diangkat di dalam penelitian ini yaitu obsesi dalam cinta kasih Keiko terhadap Otoko, sehingga berimbas pada kebencian terhadap Oki dan keluarganya, karena telah menghancurkan kehidupan Otoko.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* melalui tokoh/penokohan, alur dan latar?
2. Bagaimanakah kondisi kejiwaan Sakami Keiko dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dianalisis dengan menggunakan konsep obsesi dan kebencian dari Sigmund Freud?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Memahami novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari melalui pendekatan intrinsik baik tokoh/penokohan, alur dan latar.
2. Memahami kondisi kejiwaan tokoh Sakami Keiko dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari dengan menggunakan konsep obsesi dan kebencian dari teori psikologi kepribadian Sigmund Freud.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra untuk membuktikan unsur intrinsik dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* yaitu, tokoh dan penokohan, alur, latar serta untuk menelaah unsur ekstrinsiknya menggunakan konsep obsesi dan teori psikologi kepribadian melalui konsep kebencian.

1.7.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23).

1) Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita, atau seperti dikatakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165).

2) Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 216).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 217)

a. Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. (Nurgiyantoro, 1995: 227)

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. (Nurgiyantoro, 1995: 230)

c. Latar Sosial

Latar Sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spriritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. (Nurgiyantoro, 1995: 233-234)

3) Alur

Alur atau plot menurut Stanton dalam Nurgiyantoro adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang lain. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro, mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot, menurut Forster dalam Nurgiyantoro adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro, 1995: 113).

Alur atau plot dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

a. Tahap *situation* atau tahap penyituasian

Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain, yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b. Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik

Tahap masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik

Tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencengkam dan menegangkan.

d. Tahap *climax* atau tahap klimaks

Tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan

dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian

Tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

(Nurgiyantoro, 1995: 149-150)

1.7.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Salah satunya adalah unsur psikologis, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23-24).

Psikologi menurut Atkinson dalam Minderop berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca (Minderop, 2016:3).

Dalam menelaah karya sastra, banyak peneliti yang meneliti aspek psikologi tokoh karya sastra. Teori psikologi menjadi landasan bagi penulis untuk menelaah penelitian ini. Adapun pendekatannya sebagai berikut;

1) Obsesi

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM 5) diberikan penjelasan bahwa obsesi adalah pikiran, dorongan, atau gambar yang berulang dan terus-menerus yang dialami sebagai hal yang mengganggu dan tidak diinginkan, dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

“Obsessions are recurrent and persistent thoughts, urges, or images that are experienced as intrusive and unwanted.” (The American Psychiatric Association, 2013:235) .

Hal yang terpenting yaitu obsesi bukanlah hal yang menyenangkan atau dialami sebagai sukarela. Obsesi merupakan hal yang mengganggu dan tidak diinginkan serta menyebabkan tekanan atau kecemasan yang nyata pada sebagian besar individu. Individu yang mencoba untuk mengabaikan atau menekan pada obsesi ini (misal, menghindari pemicu atau menggunakan penindasan pikiran) atau untuk melemahkannya dengan pikiran atau tindakan lain (misal, melakukan paksaan).

“Importantly, obsession are not pleasurable or experienced as voluntary: they are intrusive and unwanted and cause marked distress or anxiety in most individuals. The individual attempts to ignore or suppress these obsessions (e.g., avoiding triggers or using thought suppression) or to neutralize them with another thought or action (e.g., performing a compulsion).” (The American Psychiatric Association, 2013:238) .

Dengan kata lain, obsesi merupakan keinginan yang berasal dari dorongan yang tidak tertahankan atau memaksa dan tidak masuk akal untuk melakukan sesuatu.

2) Kebencian

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah puas sebelum

menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Minderop,2013:44)

1.8 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*), dalam hal ini isi yang dimaksud yaitu sumber data primer berdasarkan karya sastra berupa novel yang berjudul *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari edisi bahasa Jepang terbitan tahun 2017, cetakan ke- 25 dan didukung oleh sumber sekunder berdasarkan buku-buku referensi, sumber pustaka lainnya dan internet, dengan teori-teori yang menunjang penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan baru mengenai hubungan sastra dan psikologi.
- Bagi pembaca, dapat bermanfaat dalam memperdalam pengetahuan tentang novel *Utsukushisa to Kanashimi to* khususnya mengenai penerapan konsep obsesi dan kebencian dari teori Sigmund Freud.
- Bagi Universitas Darma Persada, diharapkan dapat bermanfaat khususnya untuk mahasiswa/mahasiswi sastra Jepang Universitas Darma Persada yang kelak menjadikan penelitian ini sebagai bahan perbandingan atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.10 Sistematika Penulisan

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I	Pendahuluan
	Menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian,

landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II Analisis unsur intrinsik dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*
Menelaah novel *utsukushisa to kanashimi to* melalui unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

Bab III Analisis unsur ekstrinsik dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*
to
Penulis akan menelaah novel *utsukushisa to kanashimi to* melalui pendekatan ekstrinsik dengan teori obsesi dan kebencian.

Bab IV Kesimpulan
Dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari bab-bab yang sebelumnya

